

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai Menurut Perspektif Max Scheler

Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik fakta dan kenyataan-kenyataan lain. Kenyataan-kenyataan lain menurut Scheler merupakan pembawa nilai, sebagaimana suatu benda bisa menjadi pembawa nilai merah, indah, dan nilai lainnya. Nilai memang harus dicari dibalik kenyataan-kenyataan yang lain yang selalu berubah, namun demikian aneka nilai yang ada bukanlah ciptaan manusia.

Max Scheler berpendapat bahwa nilai sungguh merupakan kenyataan yang benar-benar ada, dan bukan hanya "dianggap ada" Ada dunia nilai yang amat kaya yang tersembunyi di balik dunia yang tampak ini. Nilai merupakan suatu kualitas apriori yang tidak tergantung pada pembawanya. Nilai dengan demikian tidak mengalami perubahan, tetap, dan tidak bersifat relatif.

Manusia memahami nilai dengan hatinya, dan bukan dengan akal budinya. Benar bahwa konsep mengenai nilai dibentuk oleh pikiran yang didapat melalui pengalaman fenomenologis bukan hasil penginderaan, tetapi pengalaman akan nilai bukan lagi soal pikiran. Konsep tentang nilai adalah hal yang berbeda dengan nilai itu sendiri. Scheler dengan demikian membedakan antara konsep tentang nilai dan nilai itu sendiri, misalnya: seorang anak yang

belum memiliki konsep keadilan bisa saja merasakan nilai keadilan yang dilakukan oleh orang tuanya.

Nilai objek bernilai, menurut Scheler juga harus dibedakan. Penyamaan antara nilai dan objek bernilai terjadi dalam pemikiran Immanuel Kant. Objek bernilai bagi Scheler adalah pengemban/pembawa nilai, sedangkan nilai adalah kualitas yang bisa berwujud dalam objek tersebut dan juga tidak identik dengan benda tersebut.⁵

1. Pembahasan Tentang Nilai

Menurut Max Scheler, nilai berasal dari dunia nilai yang keberadaannya secara esensial tidak tergantung pada objek bernilai yang bersifat empiris. Ketidaktergantungan tersebut memberi kemungkinan Max Scheler menyusun suatu etika nilai yang sekaligus bersifat material dan apriori. Etika Max Scheler didasarkan pada nilai sebagai sesuatu hal yang bersifat material, tetapi sekaligus keberadaannya bersifat apriori, tidak berdasarkan dan tergantung pada pengalaman indrawi. Dan dalam rangka menciptakan landasan kerja yang kokoh, Max Scheler mempertunjukkan bahwa keberadaan nilai (dalam dunia nilai) tidak tergantung pada objek bernilai maupun tujuan.⁶

Nilai merupakan suatu kualitas yang tidak tergantung pada pembawanya, merupakan kualitas apriori dan juga tidak tergantung pada reaksi orang terhadap kualitas tersebut. Nilai merupakan kualitas yang tidak

⁵https://www.researchgate.net/publication/334014830_NILAI_GOTONG_ROYONG_MENURUT_PERSPEKTIF_MAX_SCHELER_DAN_RELEVANSINYA_BAGI_KEHIDUPAN_MASYARAKAT_YANG_MULTIKULTURAL.

⁶Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 50-51.

tergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang. Nilai tetap tidak berubah oleh perubahan yang terjadi pada objek yang memuat nilai bersangkutan. Nilai bersifat absolut, tidak dipersyaratkan oleh suatu tindakan, tidak memandang keberadaan alamiah, baik secara historis, sosial, biologis ataupun individu murni. Hanya saja, pengetahuan manusia tentang nilai lah yang bersifat relative, sedangkan nilai itu sendiri tidak relatif.⁷

Keberadaan nilai tidak tergantung sama sekali pada pemahaman subjek. Masih banyak nilai yang tak terbatas yang belum dapat ditangkap dan dirasakan oleh siapapun. Keberadaan nilai tidak tergantung pada kemampuan manusia untuk menangkap dan merasakannya. Nilai juga tidak tergantung pada realitas kehidupan. Kehidupan adalah suatu fakta yang tidak dengan sendirinya terkait dengan nilai. Nilai merupakan sesuatu yang ditambahkan untuk diwujudkan dalam kehidupan. Nilai harus dipahami sebagai sesuatu yang bersifat absolut, tetap, tidak berubah, dan tidak bergantung pada dunia inderawi yang selalu berubah dalam sejarah.⁸

a. Nilai dan Objek Bernilai

Menurut Max Scheler, hal atau barang atau objek yang baik pada hakikatnya adalah hal bernilai atau hal dari nilai. Hal bernilai harus dibedakan dengan nilai. Nilai merupakan kualitas yang dapat terwujud dalam benda, tetapi tidak identik dengan

⁷Ibid, 51-52.

⁸Ibid, 52.

benda-benda tersebut. Kita dapat menangkap nilai tanpa mengacu pada pembawanya, sebagaimana kita dapat memikirkan suatu warna tertentu terlepas dari pembawanya. Sebagai contoh, nilai seperti “keutuhan”, “keluhuran”, “keindahan” dapat ditangkap tanpa harus memikirkannya sebagai milik seseorang atau barang. Ketidaktergantungan ini bahkan menjadi jelas dalam lingkungan nilai yang lebih tinggi, misalnya dalam realitas estetis dan etis.⁹

Kualitas nilai tidak berubah ketika pembawanya berubah, dan juga tidak rusak ketika pembawanya dimatikan atau dihancurkan. Arti dari suatu objek mungkin dapat naik atau turun tingkatannya tapi nilainya tidak ikut berubah-ubah. Keberadaan nilai mendahului objek bernilai. Nilai yang termuat dalam suatu objek pembawa nilai yang membuat objek tersebut bernilai, tidak bergantung pada objek pembawa nilai tersebut tapi justru kehadiran nilai tersebutlah yang memberikan objek yang bersangkutan kebernilaian. Manusia tidak mengambil keindahan dari barang yang indah karena keindahan sudah ada terlebih dahulu dari pada barang yang indah. Demikian pula suatu nilai tertentu tidak akan berubah ketika pembawanya berubah.¹⁰

⁹Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 53.

¹⁰Ibid, 53-54.

Hanya dalam hal bernilai, nilai menjadi nyata. Nilai belum menjadi nyata, kecuali terwujud dalam hal yang dapat bernilai. Dalam suatu hal bernilai, nilai menjadi objektif dan sekaligus nyata. Terdapat perkembangan nilai dalam dunia nyata ini dengan adanya kebaikan-kebaikan baru yang terwujud. Namun kualitas nilai merupakan objek ideal, yang bersifat tetap, seperti kualitas warna dan suara.¹¹

b. Nilai Positif dan Nilai Negatif

Semua nilai berada dalam dua kelompok yaitu positif dan negatif. Fakta ini terdapat dalam inti dari nilai itu sendiri. Adanya keterjalinan hakiki antara nilai dan kewajiban ideal. Terdapat dalil bahwa semua kewajiban harus memiliki dasarnya dalam nilai, yaitu bahwa suatu nilai harus ada atau tidak ada; nilai positif merupakan suatu yang harus ada dan terwujud dalam realitas kehidupan, sedangkan nilai negatif harus tidak ada dan tidak terwujud dalam realitas kehidupan. Kita juga harus menunjuk hubungan yang merupakan kebenaran apriori dari hubungan antara ada dengan kewajiban ideal, yang mengatur hubungannya dengan hal benar dan salah. Jadi, suatu ada sebagai yang secara positif harus ada dan harus terwujud dalam realitas kehidupan adalah benar, sedang suatu ada sebagai yang harus tidak ada dan

¹¹Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 54.

harus tidak terwujud dalam realitas kehidupan adalah salah. Segala ketiadaan dari yang harus ada dan harus terwujud dalam realitas kehidupan adalah salah, sedang segala ketiadaan dari yang harus tidak ada dan tidak terwujud dalam realitas kehidupan adalah benar.¹²

Terdapat suatu susunan tindakan (hierarki) nilai. Menurut pengertian yang absolut, nilai kebaikan adalah nilai yang tampak pada tindakan mewujudkan nilai yang tertinggi. Nilai kejahatan adalah nilai yang tampak pada tindakan mewujudkan nilai terendah. Nilai baik adalah nilai yang melekat pada tindakan mewujudkan nilai positif yang merupakan tingkatan tertinggi dalam susunan nilai. Nilai jahat adalah nilai yang melekat pada tindakan yang mewujudkan nilai negatif yang merupakan nilai dalam tingkatan yang lebih rendah atau terendah dalam susunan nilai.¹³

Hubungan antara kewajiban ideal dengan nilai secara mendasar ditentukan oleh dua aksioma berikut ini: pertama, dalam perwujudannya di dunia indrawi ini sesuatu yang bernilai positif merupakan sesuatu yang harus atau wajib ada, dan sesuatu yang bernilai negatif merupakan sesuatu yang harus atau wajib

¹²Ibid, 55.

¹³Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 51.

tidak ada. Keterjalinan yang dirumuskan dalam aksioma tersebut tidaklah bersifat timbal balik, namun bersifat searah: setiap kewajiban memiliki landasannya dalam nilai, tetapi nilai tidak berdasarkan pada kewajiban ideal. Aksioma kedua: keberadaan nilai positif pada dirinya sendiri adalah nilai positif (yang seharusnya ada); keberadaan nilai negatif pada dirinya sendiri adalah nilai negatif (yang seharusnya tidak ada). Nilai pada prinsipnya diberikan berkaitan dengan keberadaannya dan ketidakteradaannya di dunia indrawi ini, sedangkan setiap kewajiban berkaitan dengan keberadaan dan ketidakteradaannya nilai.¹⁴

c. Nilai Pribadi dan Nilai Barang

Terdapat dua jenis nilai yang memiliki dan melekat pada pribadi manusia yaitu nilai pribadi dan nilai keutamaan. Nilai pribadi berkaitan dengan pribadi dan tanpa perantara apapun. Hanya pribadi yang dapat secara moral baik atau jahat. Nilai pribadi terletak dan membentuk hakikat atau esensi pribadi yang bersangkutan.

Ada tiga pembawa nilai yang termasuk dalam nilai pribadi yaitu tindakan (tindakan, memahami, mencintai, membenci, dan menginginkan), fungsi (pendengaran, penglihatan), dan

¹⁴Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 56.

tanggapan atau reaksi (bergembira akan sesuatu). Pembawa nilai yang berupa tanggapan ini juga memuat tanggapan terhadap pribadi manusia lainnya, seperti ikut merasakan dan balas dendam. Ketiga pembawa ini memiliki hubungan hierarkis (bertingkat) yaitu nilai tindakan pada posisi tertinggi, diikuti nilai fungsi dan nilai tanggapan.

Selain nilai pribadi, ada juga yang disebut nilai objek (nilai barang). Nilai barang merupakan nilai yang melekat pada realitas yang bersangkutan. Nilai barang menyangkut kehadiran nilai dalam hal bernilai. Hal bernilai mungkin bersifat material (hal yang menyenangkan, hal yang berguna), vital (segala hal yang bersifat ekonomis), dan spiritual (ilmu pengetahuan dan seni atau nilai budaya).

Semua nilai estetis pada hakikatnya adalah nilai objek atau barang. Nilai estetis dari realitas estetik hanya ada sebagai suatu yang tampak (*Schein*). Nilai estetis tersebut merupakan nilai objek sebab memiliki keserupaan dengan gambar yang diintuisi yang ditangkap dan dirasakan secara langsung dari realitas yang bersangkutan. Dalam pengertian ini, nilai pribadi lebih tinggi daripada nilai barang karena pribadi terletak dan membentuk hakikat atau esensi pribadi yang bersangkutan.

Pribadi maupun tindakan tidak pernah menjadi objek/barang karena mengobjektifkan manusia dengan cara apapun akan menyebabkan manusia sebagai pembawa nilai moral akan kehilangan artinya atau maknanya. Nilai etika dimiliki oleh pribadi pembawa nilai sebagai suatu yang nyata mengenai dan berpengaruh pada pribadi bersangkutan, tidak sekedar merupakan objek gambaran saja.

Nilai barang dan nilai pribadi berkaitan pula dengan nilai pengalaman. Seluruh nilai pengalaman yang dikehendaki lebih tinggi daripada nilai yang sekedar berpengalaman (seperti perasaan indrawi dan perasaan badani). Tingkatan nilai pengalaman ini berhubungan dengan tingkatan nilai yang dialami. Nilai pengalaman religius memiliki tingkatan lebih tinggi daripada nilai pengalaman kenikmatan karena nilai ilahi sebagai yang dialami dalam pengalaman religius memiliki tingkatan yang jauh lebih tinggi daripada nilai material yang memberi kenikmatan.¹⁵

2. Hierarki Nilai

Menurut Max Scheler, terdapat suatu hierarki nilai yang bersifat apriori. Hierarki ini bersifat mutlak atau absolut dan mengatasi segala perubahan historis. Hierarki tersebut membangun suatu sistem acuan yang absolut dalam

¹⁵Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 58.

etika yang merupakan dasar untuk mengukur dan menilai bermacam etos dan segala perubahan moral dalam sejarah.

Dalam keseluruhan realitas nilai hanya terdapat satu susunan hierarkis yang menyusun nilai yang masing-masing memiliki kedudukan lebih tinggi atau lebih rendah dari pada yang lainnya. Susunan ini tidak terbatas pada nilai yang diketahui saja tetapi juga nilai yang belum diketahui sebenarnya memiliki tempatnya masing-masing dalam hierarki nilai.¹⁶

Hierarki nilai terdiri dari empat tingkatan

a. Nilai-nilai kesenangan dan nilai kegunaan

Menurut Max Scheler nilai-nilai kesenangan berada pada tingkat yang paling rendah. Tingkatan ini berkaitan dengan fungsi dari perasaan indrawi yaitu rasa nikmat dan rasa sakit atau pedih. Nilai kesenangan dan kesusahan, atau kenikmatan dan kepedihan adalah deretan nilai yang dapat ditemukan pada tingkatan ini. Rumusan bahwa kesenangan lebih disukai daripada ketidaksenangan tidak ditetapkan berdasarkan pengamatan empiris indrawi tetapi merupakan apriori dan sudah termuat dalam inti tersebut. Secara apriori dapat dipastikan bahwa setiap orang akan memilih yang meyenangkan daripada yang tidak menyenangkan.

¹⁶<https://osf.io/fpzq7/download>.

b. Nilai-nilai vitalitas atau kehidupan

Menurut Max Scheler nilai vitalitas berada ditingkatan selanjutnya, di atas nilai kesenangan. Nilai vitalitas terdiri dari nilai-nilai rasa kehidupan yang meliputi luhur, halus, lembut, dan kasar. Nilai yang mencakup dalam tingkatan ini meliputi kesejahteraan pada umumnya. Keadaan yang terkait adalah kesehatan, vitalitas, penyakit, lanjut usia, lemah dan rasa mendekati kematian.

c. Nilai-nilai spiritual

Menurut Max Scheler nilai spiritual berada pada tingkatan ketiga, di atas nilai vital. Nilai spiritual memiliki sifat yang tidak tergantung pada keseluruhan badaniah serta lingkungan alam sekitar. Nilai spiritual dapat ditangkap dengan rasa spiritual dan dalam tindakan preferensi spiritual yaitu mencintai dan membenci. Jenis pokok dari nilai spiritual adalah nilai estetis (berkaitan dengan keindahan dan kejelekan), nilai benar dan salah atau nilai adil dan tidak adil yang merupakan dasar utama bagi suatu tatanan hukum objektif, dan nilai dari pengetahuan murni.

d. Nilai-nilai kesucian dan keprofanan

Nilai kesucian menempati posisi tertinggi dalam hierarki nilai. Nilai kesucian hanya tampak pada kita sebagai objek absolut. Tingkat kesucian ini tidak tergantung pada perbedaan waktu dan perbedaan orang yang membawanya. Tindakan yang terjadi dalam mencapai nilai

kekudusan adalah suatu jenis cinta khusus yang secara hakiki terarah pada pribadi. Tanggapan yang dapat diberikan terhadap tingkatan nilai spiritual ini yaitu beriman dan tidak beriman, kagum, memuji dan menyembah. Keadaan perasaan yang berkaitan dengan nilai-nilai ini adalah rasa terberkati dan putus harapan yang mencerminkan serta mengukur pengalaman manusia akan kedekatan serta jaraknya dari yang suci.¹⁷

Keempat tingkatan nilai yang telah digambarkan di atas tidak memasukkan nilai moral baik dan jahat. Alasan Max Scheler ialah bahwa nilai-nilai moral ini berada pada segi yang berbeda. Nilai moral ditemukan dalam perwujudan nilai-nilai nonmoral. Nilai moral melekat pada tindakan yang mewujudkan nilai-nilai lainnya dalam tata tertib yang benar. Kebaikan moral adalah keinginan untuk mewujudkan nilai lebih tinggi atau nilai tertinggi, sedang kejahatan moral adalah memilih nilai yang lebih rendah atau nilai yang terendah. Tindakan baik secara moral adalah tindakan mewujudkan nilai yang dimaksudkannya sebagai nilai yang lebih tinggi, serta menolak nilai yang lebih rendah. Sedangkan tindakan jahat adalah tindakan yang menolak nilai yang lebih tinggi, dan mewujudkan nilai yang lebih rendah. Nilai moral baik tidak pernah merupakan isi atau materi bagi tindakan untuk mewujudkan kehendak. Nilai baik tidak pernah dimaksud sebagai tujuan tindakan moral kita. Nilai ini

¹⁷Ibid.

hanya tampak di atas punggung tindakan lainnya yang mewujudkan nilai positif lebih tinggi.¹⁸

B. Gotong Royong Sebagai Modal Sosial

Gotong Royong merupakan budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya yang telah eksis secara turun-temurun.¹⁹ Gotong royong adalah bentuk kerjasama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai secara mufakat dan musyawarah bersama. Gotong royong muncul atas dorongan keinsyafan, kesadaran dan semangat untuk mengerjakan serta menanggung akibat dari suatu karya, terutama yang benar-benar, secara bersama-sama, serentak dan beramai-ramai, tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan bagi dirinya sendiri, melainkan selalu untuk kebahagiaan bersama, seperti terkandung dalam istilah 'Gotong'.²⁰ Gotong royong harus dilandasi dengan semangat keikhlasan, kerelaan, kebersamaan, toleransi dan kepercayaan. Singkatnya, gotong royong lebih bersifat intrinsik, yakni interaksi sosial dengan latar belakang kepentingan atau imbalan non-ekonomi.

¹⁸Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 62.

¹⁹Lihat bahasan Sartono Kartodijjo, 1987, "Gotong-royong: Saling Menolong Dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia, dalam Callette, Nat.J dan Kayam, Umar (ed), *Kebudayaan dan Pembangunan: Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*, Jakarta, Yayasan Obor, *Jurnal Pemikiran Sosiologis* Volume 2 No. 1, 2013.

²⁰TUBAPI hal. 139-154 dengan beberapa perubahan, *Jurnal Pemikiran Sosiologis* Volume 2 No. 1, 2013.

Gotong royong adalah suatu faham yang dinamis, yang menggambarkan usaha bersama, suatu amal, suatu pekerjaan atau suatu karya bersama, suatu perjuangan bantu-membantu. Gotong royong adalah amal dari semua untuk kepentingan semua atau jerih payah dari semua untuk kebahagiaan bersama. Dalam azas gotong royong sudah tersimpul kesadaran bekerja rohaniah maupun kerja jasmaniah dalam usaha atau karya bersama yang mengandung didalamnya keinsyafan, kesadaran dan sikap jiwa untuk menempatkan serta menghormati kerja sebagai kelengkapan dan perhiasan kehidupan.

1. Gotong royong dalam perspektif kristen

Dalam Alkitab disebutkan tentang gotong royong yakni dalam Galatia 6:2; "Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus". Di dalam Roma 12:13; "Bantulah dalam kekurangan orang-orang kudus dan usahakanlah dirimu untuk selalu memberikan tumpangan!. Juga dalam Ibrani 13:16; "Dan janganlah kamu lupa berbuat baik dan memberi bantuan, sebab korban-korban yang demikianlah yang berkenan kepada Allah.

Menolong sesama memang sudah menjadi salah satu hal baik yang diinginkan Tuhan untuk dilakukan oleh manusia kepada sesamanya. Tak hanya terbatas pada orang terdekat saja, tindakan menolong tentunya juga harus dilakukan kepada orang lainnya. Perintah dari Tuhan kepada manusia untuk menolong sesama sangat jelas tertulis di dalam alkitab. Seperti yang

diketahui diatas beberapa ayat alkitab yang membahas tentang pentingnya menolong sesama.

C. Nilai Menurut Para Ahli

Menurut Ngalim Purwanto dalam Qiqi Yuliati menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh keberadaan adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Kesemuanya mempengaruhi sikap, pendapat, dan bahkan pandangan hidup individu yang selanjutnya akan tercermin dalam tata cara bertindak, dan bertingkah laku dalam pemberian penilaian.²¹

Menurut Zaim El-Mubarak, secara garis besar nilai di bagi dalam dua kelompok; *pertama*, nilai nurani (*values of being*) yaitu nilai yang ada dalam diri manusia dan kemudian nilai tersebut berkembang menjadi perilaku serta tata cara bagaimana kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai nurani ialah kejujuran, keberanian, cinta damai, potensi, disiplin, kemurnian. *Kedua*, nilai-nilai memberi (*values of giving*) adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan di terima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk nilai-nilai memberi ialah setia, dapat di percaya, ramah, adil, murah hati, tidak egois, peka, penyayang.²²

²¹Qiqi Yuliati Zakiyah & Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14, Darajat: Jurnal PAI Volume 3 Nomor 1 Maret 2020.

²²Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2013), 7, Darajat: Jurnal PAI Volume 3 Nomor 1 Maret 2020.

Menurut Kluckhohn dan kawan-kawan (dalam Marzali) “Nilai merupakan sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok, tentang yang seharusnya diinginkan yang mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan”.²³

Kemudian menurut Soekanto bahwa “Nilai berkaitan dengan standar-standar tentang sesuatu yang lebih baik atau buruk, cantik atau jelek, menyenangkan atau tidak menyenangkan, sesuai atau tidak sesuai”.²⁴

Berdasarkan beberapa definisi tentang nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai ialah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia tentang sesuatu yang baik dan buruk yang bisa di ukur oleh agama, tradisi, moral, etika dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

D. Tradisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan adat atau kebiasaan tertentu yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang atau kaidah yang dijalankan dalam sekelompok masyarakat tertentu. Di sisi lain, tradisi juga dapat didefinisikan sebagai pelestarian norma, adat istiadat, kaidah, dan harta-harta.²⁵ Selain itu,

²³Setiadi, E.M. dan Kolip, U., *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011), 118-119, <https://eprints.ipdn.ac.id/5819/4/BAB%20II.docx>.

²⁴Marzali, A., *Antropologi Pembangunan Desa*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), 115, https://selami.uho.ac.id/index.php/PPKN_IPS/article/download/22/68.

²⁵Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 1208.

juga dapat mencakup pola kelakuan dan kebiasaan-kebiasaan yang terus dijalankan dalam aspek kehidupan masyarakat.

Badudu Zain mengemukakan bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilaksanakan secara turun temurun dan terus dipelihara dalam lingkungan masyarakat tertentu, di setiap tempat atau pada tiap-tiap suku yang ada dalam dunia ini.²⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu pengetahuan, kepercayaan, kebiasaan, praktek yang dilestarikan dari nenek moyang dan terus dilakukan sampai saat ini tanpa merubah bentuk pelaksanaannya.

²⁶https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/7482/11/T1_152009023_BAB%20II.pdf.

